

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya MIN 14 Kabupaten Blitar

Pada saat pertama berdiri MIN 14 Kabupaten Blitar tidak langsung memakai nama tersebut. Sejarahnya cukup panjang dan pada saat pertama berdiri sebenarnya MIN 14 Kabupaten Blitar ini adalah bentukan yayasan yang di ketuai oleh Bapak H. Malik Idris yang bertempat di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Blitar. Semula pada awal berdiri Madrasah ini bernama Madrasah Pembangunan, kemudian akibat alih status dari swasta yang notabnya milik yayasan beralih menjadi negeri pada tahun 2009 namanya berganti menjadi MIN Kolomayan. Kemudian yang terakhir karena ada kebijakan pemerintah Kabupaten Blitar seluruh Madrasah di Kabupaten Blitar berganti nama sesuai urutan terdaftarnya menjadi sekolah negeri, dan MIN Kolomayan berurutan 14 akhirnya pada 2017 nama MIN Kolomayan berubah menjadi MIN 14 Kabupaten Blitar.

Sejarah lengkapnya pada Tanggal 24 april 1992 Pemilik/PPAI Bapak Esan Sholeh menyampaikan bahwa ada penegerian Lembaga Pendidikan formal dilingkungan Departemen Agama, akhirnya beliau menyuruh MI Pembangunan untuk diusulkan menjadi MI Negeri. Ketua yayasan Bapak H. Malik Idris bersedia untuk di negrikan, Kemudian menyuruh Bapak Muhaji membuat proposal, pengajuan proposal selesai dibuat dan dikirim ke Departemen agama. Pada waktu itu kepala MI Pembangunan Bapak Mulijat, Selang beberapa bulan arsip proposal dipinjam Bapak Ducha kepala MI Al-Kamal Kunir untuk mengajukan penegrian MI nya, Pada waktu itu Bapak Toha Wijaya menjabat pimpinan DPA di Jakarta

dan Bapak Sunan menantunya menjabat di Depag pusat akhirnya yang berhasil dinegrikan adalah MI Al-Kamal Kunir.

Pada Tahun 1996 pejabat kepala MI Pembangunan ganti yaitu Bapak Thoib Anshori dan mengajukan penegrian lagi, Bapak H. Malik Idris sebagai ketua yayasan menugaskan Bapak Muhaji membuat proposal lagi, pada waktu itu kepala Depag Kab. Blitar Bapak Drs. Zainudin Yasin, kemudian proposal dikirim ke Depag, menurut informasi proposal tersebut sampai di Kanwil, waktu itu kepala MI Pembangunan Bapak Thoib Ansori mengajak ketua pengurus tidak bersedia, Kemudian beberapa bulan berikutnya ada informasi usulan penegrian tidak berhasil.

Pada Tanggal 14 September 2001 Bapak H. Malik Idris menugaskan Bapak Muhaji untuk membuat proposal pengajuan penegrian lagi dan proposal itu dilampiri rekom dari Bapak Bupati Drs. Muhadi yang melaksanakan mencari rekom tersebut adalah Bapak Muhaji dan Bapak Achsan kerumah Bapak Mashudi(pejabat pemda Kab. Blitar), Pada waktu itu Kepala MI Pembangunan adalah Bapak Achsan dan Kepala Depag Kab. Blitar adalah Bapak H. Moh. Balja, BA dan Mapendanya adalah Bapak H. Masdi. Beberapa Tahun kemudian Bapak Mapenda ganti Bapak Syaifudin, Pada waktu itu menugaskan kepada Bapak Achsan untuk memperbaharui proposal. Sesudah itu pengurus dan warga MI Pembangunan (Kepala dan dewan guru) hanya menunggu dan menanti hasil pengajuan itu.

Kemudian pada awal Tahun 2004 datanglah pejabat Departemen Agama yang ditugaskan di MI Pembangunan sebagai tenaga guru/ Pendidik yang

bernama Bapak H. Arif Mustofa. Beberapa bulan berikutnya, Bapak H. Malik Idris, Bapak Muhaji dan Bapak H. Arif Mustofa sering ngobrol tentang perjalanan MI Pembangunan. Suatu saat Bapak H. Malik Idris dan Bapak Muhaji Menyampaikan kepada Bapak H. Arif Mustofa bahwa MI Pembangunan pernah diajukan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Mendengar itu beliau terkejut dan bilang “kalau begitu diurus dan ditelusuri lagi, dengan dalih dirinya punya teman yang ada di BAKN yang ada di Jakarta yang bernama Bapak Eko yang beragamaan Kristen. Beberapa hari berikutnya Bapak H. Arif Musofa menelusuri di Depag Kab. Blitar, Pada waktu itu Bapak Kepala Depag Bapak Mulyadi disana Bapak H. Arif Muftofa menanyakan tentang usulan penegrian MI Pembangunan. Beberapa pejabat di Depag Kab. Blitar memberikan jawaban bahwa sekarang tidak ada penegerian kecuali daerah tertinggal dan pemekaran daerah.

Sesudah pulang dari Depag Kab. Blitar satu hari berikutnya Bapak H. Arif Mustofa mengajak bertemu ketiga orang yaitu Bapak H. Malik Idris, Bapak Muhaji, dan Bapak H. Arif Mustofa. Dalam pertemuan itu menyampaikan hasil dari Depag Kab. Blitar tersebut, Hasilnya itu akhirnya dimusyawarahkan dan menghasilkan suatu keputusan, bahwa pengusulan itu diurus sendiri ke Jakarta. Langkah awal sebelum berangkat ke Jakarta Bapak H. Arif Mustofa meminta agar Bapak Muhaji menyiapkan proposalnya, disamping itu juga menghubungi temannya yang ada di BAKN pusat yang namanya Bapak Eko untuk membantu usaha proses penegrian. Alhamdulillah beliau juga bersedia dengan lapang dada. Beberapa hari berikutnya berangkat ke Jakarta dan bertemu dengan Bapak Eko, Kemudian oleh Bapak Eko dihubungkan dengan temannya yang ada di

Departemen Agama pusat yang bernama Bapak Nur Yasin. Pada waktu itu ketiga orang (Bpk. Eko, Bpk. Nur Yasin, dan Bpk. H. Arif Mustofa) berbincang-bincang membicarakan tentang usulan MI Pembangunan untuk dinegrikan. Kemudian tanggal 19 Juni 2009 turun SK negeri dan tertanggal 28 Juni 2009 MI Pembangunan telah menjadi negeri dan namanya menjadi MIN Kolomayan, pada 2017 akibat dari kebijakan pemerintah Kabupaten Blitar nama MIN Kolomayan berubah menjadi MIN 14 Kabupaten Blitar¹

2. Letak Geografis MIN 14 Kabupaten Blitar

MIN 14 Kabupaten Blitar terletak di Jl. Soekarno Hatta Kolomayan Wonodadi Blitar Dusun Kolomayan Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. berjarak $\pm$ 4 Km dari pusat kecamatan Wonodadi dan berjarak $\pm$ 25 Km dari pusat Otonomi daerah.²

Gambar 1.2

Pintu Gerbang MIN 14 Kabupaten Blitar



Gambar 1.3

Papan Nama MIN 14 Kabupaten Blitar



¹ Dokumentasi Profil MIN 14 Kabupaten Blitar

² Dokumentasi Profil MIN 14 Kabupaten Blitar

Gambar 1.4
Ruang Kelas MIN 14 Kabupaten Blitar



Gambar 1.5
Ruang kelas dan Perpustakaan MIN 14 Kabupaten Blitar



3. Profil MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Profil Madrasah³

- a. Nama Madrasah : MIN 14 Kabupaten Blitar
- b. Nomor Induk Sekolah : 20514696
- c. Nomor Statistik Sekolah : 111135050014

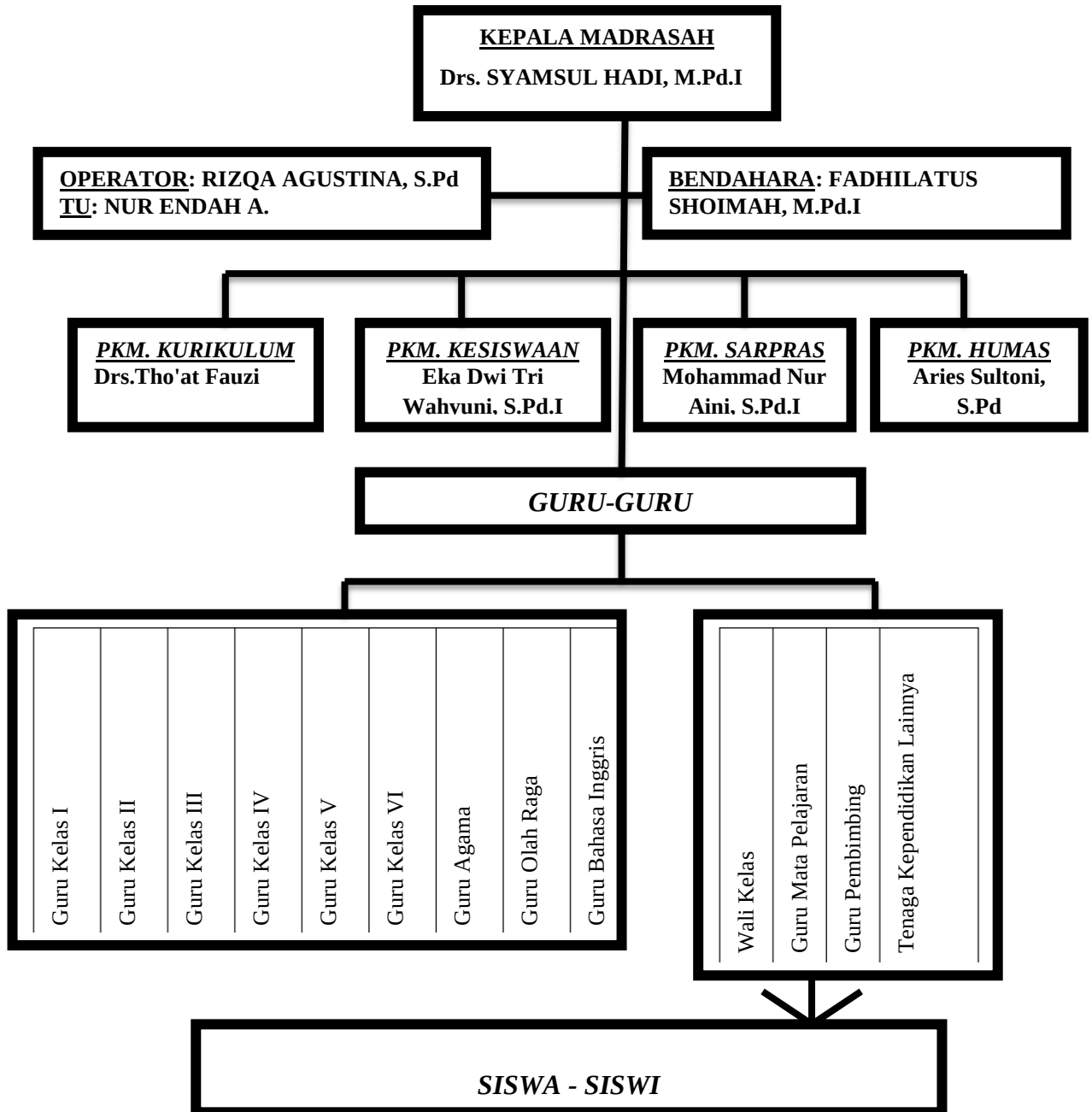
³ Dokumentasi Profil MIN 14 Kabupaten Blitar

- d. Propinsi : Jawa Timur
- e. Kabupaten/Kota : Blitar
- f. Kecamatan : Wonodadi
- g. Desa/kelurahan : Kolomayan
- h. Alamat : Kolomayan Wonodadi Blitar
- i. Kode Pos : 66155
- j. No Telephon : (0342) 552820
- k. Fax/ Email : minkolomayan@yahoo.co.id
- l. Daerah : Pedesaan
- m. Status Sekolah : Negeri
- n. Kelompok Sekolah : Induk
- o. Akreditasi : A
- p. Tgl / Bln / Thn Berdiri : 19 Juni 2009
- q. Surat Kelembagaan : No: Kd.13.05/PP.00/1362/2009, Tgl : 01
Oktober 2009
- r. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- s. Bangunan sekolah : Milik sendiri
- t. Jarak Ke Pusat Kecamatan : ± 4 Km
- u. Jarak ke Pusat Otda : ± 25 Km
- v. Terletak Pada Lintasan : Lintasan Kota
- w. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
- x. Kegiatan belajar Mengajar : Pagi
- y. Luas bangunan : 333 m^2
- z. Luas Tanah : 1660 m^2

1. Struktur Organisasi MIN 14 Kabupaten Blitar

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Madrasah⁴



⁴ Dokumentasi Profil MIN 14 Kabupaten Blitar

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MIN 14 Kabupaten Blitar

Visi⁵

“Terwujudnya madrasah yang berkualitas, Islami, berakhlak mulia, menguasai IPTEK dan seni serta mencintai lingkungan dan tanah airnya”

Misi

- Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan serta peduli terhadap lingkungan.
- Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertakwa.
- Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.
- Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni serta berkarakter.
- Menyelenggarakan proses pengajaran yang bermutu mampu bersaing, berwawasan global, dan berbudaya lingkungan.
- Meningkatkan Lulusan yang Cerdas, Terampil dan Berakhlakul Karimah Serta Berbudaya Lingkungan.
- Membudayakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup

⁵ Dokumentasi Profil MIN 14 Kabupaten Blitar

D. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut.⁶

- a. Terwujudnya peserta didik yang meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti
- b. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan pada kelas I dan IV.
- c. Mewujudkan lulusan dengan nilai rata-rata minimal UM/UAMBN 7,5 trampil melaksanakan sholat 5 waktu dan ibadah lainnya, berkarakter serta berbudaya lingkungan.
- d. Mewujudkan SDM dengan kinerja yang handal, dapat diteladani dalam bersikap, peduli lingkungan serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.
- e. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai, bermanfaat mengembangkan segala potensi warga madrasah, yang dapat menjaga kelestarian lingkungan serta ramah lingkungan.
- f. Mewujudkan budaya warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup serta mampu mengendalikan terjadinya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup

2. Analisa Data

1. Perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Pada era ini, penanaman pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang utama

⁶ *Ibid.*,

dilakukan di sekolah maupun lembaga pendidikan. Terlebih dengan berkembangnya zaman dengan pendidikan karakter diharapkan menjadikan sebuah pondasi kepada anak agar kokoh membentengi diri dari segala hal yang bersifat negatif akibat perkembangan zaman. Pendidikan karakter membentuk anak menjadi lebih baik dan mempunyai bekal kelak di masa mendatang, maka dari itu orang tua menyekolahkan anak di sekolah atau lembaga pendidikan yang nilai-nilai pendidikan karakternya bagus dan sudah terbukti dengan siswa-siswinya yang lebih unggul kualitasnya dari pada sekolah lain. Sehingga orang tua di rumah tidak khawatir ketika menitipkan anaknya untuk di didik oleh Bapak Ibu guru di sekolah. Pendidikan karakter sendiri ada berbagai macam mulai dari pendidikan moral, kedisiplinan, akhlakul karimah, percaya diri, dsb. Pada penelitian ini saya akan mendeskripsikan tentang pendidikan karakter khususnya percaya diri, percaya diri merupakan sebuah sifat yang pasti dimiliki oleh anak sejak lahir. Jadi bisa dikatakan setiap orang pasti punya rasa percaya diri, namun yang membedakan adalah tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbeda-beda.

Di MIN 14 Kabupaten Blitar pendidikan karakter rasa percaya diri nya bisa dibilang berhasil dan lebih unggul dari sekolah lain terutama di wilayah kecamatan Wonodadi Blitar. Terbukti dengan MIN 14 Kabupaten Blitar dijadikan sebagai sekolah percontohan di kecamatan Wonodadi karena selain unggul dalam bidang akademik maupun non akademik, juga unggul dalam nilai pendidikan karakter yang salah satunya percaya diri. Sudah bukan rahasia lagi kalau siswa-siswi dari MIN 14 Kabupaten Blitar ini pasti terlihat berbeda dari siswa-siswi sekolah lain, bisa dilihat dari cara mereka berbicara, sikap mereka, cara mereka berperilaku kepada yang lebih tua, rasa percaya diri mereka ketika mendapatkan sebuah tugas atau amanah yang mencerminkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ini. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi selaku kepala MIN 14 Kabupaten Blitar seperti berikut :

Gambar 2.2

Wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Drs. Syamsul Hadi, M.Pd.I

“Penanaman pendidikan karakter itu setiap hari dilakukan, terlebih oleh seorang guru kelas. Setiap hari kita menanamkan ke anak bahwa kita semua sama, kita semua mampu. Seperti yang sering di ucapkan oleh mantan Presiden kita pak SBY bahwa kita pasti bisa, kita semua mampu untuk percaya diri dimanapun dalam keadaan kapan pun. Tujuan dari penanaman rasa percaya diri ini diharapkan anak menjadi lebih percaya diri, yang belum mampu menjadi percaya diri sehingga tidak kalah dengan siswa yang lain. Kemudian juga membentuk karakter yang awalnya masih lemah menjadi kuat seperti itu. Sedangkan hal-hal yang mendukung ialah kedisiplinan, kerja sama, saling mengisi, mengevaluasi, kemudian menindak lanjuti hal-hal yang kurang dikehendaki atau tidak sesuai dengan rencana awal. Pembentukan karakter apabila tidak dilandasi kedisiplinan itu tidak bisa, tapi guru ya harus lues. Mislanya, saat anak mau masuk masjid, anak harus menghafalkan doa namun anak tidak hafal cukup disuruh mengulang tidak perlu dihukum, kemudian tidak membawa kopyah, apabila sampai 3 kali ya dihukum, hukumannya pun ya yang mendidik seperti menghafalkan doa misalnya. Dulu pada saat awal masih lunak, lama kelamaan mulai sedikit keras. Dalam rapat koordinasi pun juga disampaikan ke pada bapak ibu guru untuk jangan terkesan menakuti anak, wajib hukumnya untuk ramah dengan anak, sehingga anak itu merasa nyaman sehingga betah berada di sekolah. Jika anak betah berada di sekolah maka nanti anak pasti tidak ada yang nanti bolos ataupun tidak masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu yang diakibatkan mungkin takut dengan gurunya, anak yang merasa betah di sekolah pasti menganggap bapak ibu guru itu seperti orang tua nya di sekolah seperti itu. Dan termasuk juga bapak ibu guru itu tidak sembarangan memberikan tugas, pemberian tugas terkontrol, sesuai porsi dan kemampuan, mungkin misalnya seperti di kelas. Jadi pemberian tugas itu juga dipertimbangkan, anak itu jika di rumah juga perlu dekat dengan orang lain, dengan orang tua, dengan lingkungan dan mungkin juga teman sebaya. Mungkin anak juga ada yang juga mengaji di rumah maka dari itu Anak tidak di berikan tugas terus menerus, bila dilakukan seperti itu namanya bukan sebuah

pendidikan karakter.”⁷

Gambar 2.3

Wawancara dengan waka kurikulum Bapak Thoat Fauzi



Bapak Thoat Fauzi selaku waka Kurikulum di MIN 14 Kabupaten Blitar juga memberikan sedikit penjelasan mengenai perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri, bahwa :

“Dari kemenag memang dari silabus nya sudah ada tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah tinggal menjabarkan atau mengembangkan sendiri apabila ada yang belum ada sesuai dengan visi misi sekolah terutama di MIN 14 ini. Jadi disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dalam penanaman pendidikan karakter terutama rasa percaya diri yang pasti ada tujuannya, yaitu tujuannya agar siswa mampu mengetahui kemampuannya sendiri atau mengeksplor diri sendiri, melatih anak untuk mempunyai kekuatan atau keberanian untuk menyampaikan pendapat. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang berupa membentuk mental si anak agar hilang nervesnya, jadi kalau punya rasa percaya diri ini kan dia menjadi lebih enjoy. Kalau sudah terbiasa menyampaikan dia kan menjadi biasa tidak menjadi beban bagi si anak untuk berani tampil atau menyampaikan pendapatnya terlepas nanti jawabannya itu benar apa salah. Sebenarnya dari Bapak Syamsul sendiri juga sering di instruksikan mengenai penanaman pendidikan karakter yang salah satunya juga merupakan penanaman rasa percaya diri. Sering di sampaikan apalagi pada saat evaluasi, evaluasi sendiri itu biasanya dilakukan rutin setiap satu bulan sekali biasanya pada akhir bulan. Beliau juga selalu menginstruksikan setiap guru untuk tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada anak baik fisik maupun yang berhubungan dengan spiritual juga, ya pokoknya macem-macam mas misalnya lagi yang

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi selaku Kepala MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 09.25 WIB

berhubungan dengan rasa syukur, ikhlas, percaya diri juga dan masih banyak sebenarnya.”⁸

Selain Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum, saya juga mencoba menggali informasi mengenai perencanaan strategi penanaman rasa percaya diri di kelas V Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar, yaitu ke Wali Kelas V Abu Bakar Bu Uswatun Hasanah seperti berikut :

“Rasa percaya diri siswa sebenarnya bawaan sejak lahir, tetapi bukan berarti kita tidak bisa merubah. Kalau di kelas saya berusaha menggunakan bahasa anak-anak (siswa) jadi terkadang pakai bahasa Jawa, yang terpenting anak dapat memahaminya, kemudian saya sering menanamkan kepada anak-anak bawasannya setiap orang itu dikaruniai dengan kemampuan yang berbeda-beda. Tidak semua anak pintar, nanti kalau semua pintar tidak ada yang namanya rangking 1 dan 2, jadi seperti tadi yang disampaikan oleh Pak Samsul orang cerdas itu bisa dikalahkan oleh orang yang disiplin yang rajin, karena orang yang rajin atau disiplin itu cara mengatur waktu belajarnya itu lebih teratur berbeda dengan anak yang hanya pintar tok. Itu yang saya tekankan pada anak-anak sehingga harapannya setiap anak punya pemikiran walaupun tidak rangking satu saya tidak boleh minder, saya punya kemampuan lain. Misalnya, saya lebih tertib, saya lebih rajin, disiplin tentang tata tertib madrasah seperti itu. Jadi dalam perencanaan strategi menanamkan rasa percaya diri pada anak yang saya lakukan ialah terus memberikan pengertian bahwa guru menganggap mereka semua itu sama tidak ada yang di beda-bedakan, kemudian menekankan kepada siswa bahwa kalian itu sebenarnya mampu, semuanya mampu jadi tinggal bagaimana kalian berani untuk unjuk gigi tampil di depan atau yakin terhadap kemampuan kalian sendiri. Kemudian yang saya terapkan kepada anak dari dulu saya mencoba menggunakan bahasa mereka, jadi maksudnya saya menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan Indonesia, supaya anak lebih cepat bisa menangkap instruksi dan memahaminya Pak”⁹

Selain itu Bu Uswatun Hasanah juga memberikan keterangan bahwa dalam perencanaan strategi penanaman rasa percaya diri ini beliau juga melakukan evaluasi terhadap metode yang beliau gunakan di kelas yang termasuk juga dalam perencanaan strategi dalam menanamkan rasa percaya diri siswa :

“Setiap tindakan pasti ada evaluasi, apakah dengan cara ini sudah berhasil apakah masih belum berhasil, jadi misalkan terlihat lebih dari 50% sudah ada hasilnya dalam satu semester ini berarti sudah saya anggap cara atau metodenya sudah berhasil. Mungkin hanya tinggal membenahi apa-apa saja yang masih kurang”¹⁰

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Thoat Fauzi selaku waka kurikulum MIN 14 Kabupaten Blitar, pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 09.15 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah wali kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar, pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 10.05 WIB

¹⁰ *Ibid.*,

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan, telah dijelaskan bagaimana strategi dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa MIN 14 Kabupaten Blitar terutama kelas V Abu bakar. Rasa percaya diri yang termasuk dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah di terapkan di MIN 14 sejak lama, hanya saja pada penanaman rasa percaya diri pada zaman dahulu memang belum seperti sekarang. Dikarenakan ada beberapa faktor yaitu seperti perubahan kurikulum, pergantian kepala madrasah, dan mengikuti perkembangan zaman dimana pada era ini rasa percaya diri anak juga sangat diperlukan, tidak hanya kecerdasan intelektual saja tetapi kemampuan secara verbal yang harus di miliki untuk menjadi bekal di masa depan.

2. Pelaksanaan guru kelas dalam penanaman rasa percaya diri di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Adapun pelaksanaan penanaman rasa percaya diri di MIN 14 Kabupaten Blitar seperti yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut :

“Dalam teori manajemen Kepala Sekolah, Kepala Sekolah mempelajari karakter Guru yang ada di Sekolah terutama Guru Kelas. Bagaimana wataknya, bagaimana kompetensinya, jadi saya memilih gurupun juga menyesuaikan bagaimana karakter anak yang ada di kelas. Kemudian ada juga ibu guru yang bertanya, lho pak saya kok dijadikan wali kelas di kelas ini, di sini kan ada anak saya nanti apakah siswa yang lain tidak merasa cemburu atau iri terhadap anak saya, atau bahkan nanti ada yang suudzon terhadap saya dan anaka saya misalnya. Saya sebagai kepala sekolah tahu mana Guru yang kirannya mampu untuk me manange anak kelas 5 Abu Bakar mislanya yang punya kompetensi lebih, saya juga memilih Wali Kelas yang mungkin wataknya itu tidak ceklekan, orangya sabar dan tlaten untuk menghadapi kelas yang suka rame sendiri dan anaknya mungkin bisa di bilang paling nakal seperti kelas V Umar yang bertolak belakang dengan V Abu Bakar. Jadi saya tekankan lagi kepada Wali Kelas bagaimana mengatur siswa yang tidak hanya bidang akademiknya saja yang diunggulkan namun juga bagaimana cara untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diutamakan di MIN 14 Kabupaten Blitar ini yang juga termasuk rasa percaya diri itu tadi. Sebagai seorang pendidik Bapak Ibu Guru disini juga memberikan motivasi supaya anak itu berprestasi, jadi itu tadi semua sudah termasuk dalam managemen kepala sekolah. Pendidikan karakter kalau dulu biasa disebut Akhlakul Kharimah, itu memang sudah bawaan dari nama Madrasah, jadi kurikulumnya sudah kurikulum madrasah. Jadi itu sudah menjadi karakter, untuk dari kemenag ataupun dari kemendikbud sebenarnya tidak ada intruksi langsung kita sendiri yang sudah sadar sendiri harus berbuat apa.”¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi selaku Kepala MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 09.40 WIB

Pak Thoat menambahkan :

“Sering saya sharingkan kepada teman-teman Bapak Ibu Guru untuk tidak lupa mengenai menanamkan pendidikan pada siswa yang salah satunya juga rasa percaya diri itu sendiri. Kita evaluasi apa saja hal-hal yang masih perlu dibenahi, bagaimana cara mengatasinya dan akhirnya temu titik terang bagaimana solusi dan bagaimana menyikapinya.” “kegiatan penanaman pendidikan karakter khususnya percaya diri inikan sebenarnya dilakukan setiap hari, artinya kita terapkan setiap saat misalnya setelah senam kita selalu membaca pancasila bersama yang di pandu oleh satu anak yang maju di depan dan di ikuti teman-temannya yang lain, kemudian saat akan sholat kita ajak anak untuk segera mengambil wudhu kemudian segera mengambil posisi untuk duduk di masjid mendengarkan adzan. Bila belum ada yang adzan ya kita dorong si anak untuk inisiatif adzan solat dhuhur, kemudian ada juga yang menjadi imam juga. Jadi dari hal-hal seperti itu walaupun sederhana dan dilakukan setiap hari inshallah akan berdampak pada karakter si anak yang awalnya belum disiplin jadi disiplin, yang awalnya belum percaya diri jadi percaya diri, yang awalnya tidak taat peraturan menjadi taat seperti itu. Pemberian motivasi, intruksi dll yang berkaitan dengan pendidikan karakter terutama percaya diri ini dilakukan secara umum, maksudnya dilakukan di dalam kelas mapapun di luar kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI tanpa terkecuali. Bentuknya macam-macam semisal anak itu dibagi menjadi sebuah kelompok kecil kemudian setiap anggota kelompok wajib menyampaikan pendapatnya, kemudian kalau misal waktunya itu cukup ya terkadang juga bisa memakai demonstrasi, jadi anak perlahan dilatih juga untuk tampil di muka umum diawali tampil di depan kelas dihadapan temannya sendiri dulu. Terkadang juga masih sering di temui anak yang masih ogah-ogahan tidak mau atau malu untuk maju kedepan. Dalam mapel Bahasa Inggris pun kita juga lakukan seperti itu ya mungkin dengan kemampuan mereka yang masih kurang paling tidak mereka sudah berani maju ke depan itu sudah awal yang baik, jadi setiap mata pelajaran apapun kita usahakan untuk selalu melatih anak untuk tampil ke depan kelas entah itu demonstrasi atau hanya membacakan jawaban atau bahkan bercerita itu tidak apa-apa sudah baik.”¹²

Gambar 2.4

Kegiatan belajar mengajar di kelas V Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar



¹² Hasil wawancara dengan Bapak Thoat Fauzi selaku waka kurikulum MIN 14 Kabupaten Blitar, pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 09.15 WIB

Kemudian Bu Uswatun Hasanah memberikan penjelasan tentang apa saja bentuk pelaksanaan dalam proses penanaman rasa percaya diri seperti berikut :

“Saya selalu memposisikan anak itu semua sama, apalagi di kelas V Abu Bakar itu ada anak-anak istimewa ada anaknya Pak Syamsul, ada anaknya Bu Datul, ada anaknya Bu Endah, bahkan juga ada anak saya sendiri. Saya selalu memberikan pengertian bahwa di kelas ini Bu Us itu sebagai ibuke sampean, sebagai guru, bukan sebagai Ibu nya Izza, bukan sebagai anak buah nya Pak Syamsul. Jadi kalian bebas menyampaikan apapun kepada Bu Us, meskipun mungkin anak nya Pak Syamsul sendiri yang berbuat kesalahan saya sebisa mungkin bersikap adil, professional tidak memandang bulu. Dengan cara seperti itu saya berharap anak-anak tidak ada yang berpikiran ohh itu karena anaknya Pak Syamsul.. oh itu anaknya Bu Us.. jadi di bela. Jadi saya berharap anak-anak itu percaya diri menyampaikan apapun yang dia bisa. Pada realitanya pun anak-anak juga berani untuk bilang mislanya Bu Tasya (anak Kepsek) begini Bu... Bu Izza begini bla bla bla.. mereka itu tidak takut menyampaikan atau mengadu misalnya anak saya atau anak pak samsul berbuat salah. Itu sudah menjadi kunci bahwa anak-anak itu ternyata dengan apa yang saya sampaikan, nilai pun saya tidak pernah membedakan, misalnya juga saat penugasan saya bebas menunjuk siapa saja tidak memilih-milih itu anak siapa. Jadi, saya berharap dengan cara seperti itu anak-anak yang masih minder Karena belum bisa itu menjadi berani untuk menjawab. Saya menganggap mereka semua itu sama, tentu berdampak sekali dan dampak nya sangat terlihat misal seperti itu tadi anak nya pak samsul atau anak saya yang berbuat kesalahan, mereka itu tidak takut untuk mengutarakan kepada saya ataupun kepada guru-guru yang lain. Jadi anak-anak itu bebas, sehingga anak itu merasa bahwa mereka itu tidak di anak tirikan, mereka tidak takut bahwa mereka tidak akan mendapatkan pembelaan. Kemudian kalau berbicara tentang metode, bila di masukan dalam kegiatan pembelajaran saya biasanya menerapkan kerja kelompok. Untuk kerja kelompok itu saya bagi rata, maksudnya dalam satu kelompok itu ada anak yang mampu dan ada anak yang masih belum mampu, dan itupun saya selalu mengkontrol setiap saat berkeliling ke kelompok satu ke yang lainnya, menanyakan ke kelompok atau individu satu ke individu lainnya. Dan saya juga pasti mewajibkan setiap anak itu aktif, aktif dalam berdiskusi maupun saat menyampaikan hasil dari kerja kelompoknya. Misal dalam 1 kelompok ada 5 anak paling tidak ada 2 atau 3 anak yang harus mempresentasikan jawabannya jadi tidak ada yang diunggulkan, selain itu setiap anak juga saya wajibkan untuk memberikan jawabannya dalam diskusi tersebut, itu juga seklaigus anak untuk melatih berfikir dan kepercayaan diri mereka menyampaikan pendapat mereka terlepas itu nanti jawabannya benar atau salah paling tidak setiap anak berani menyampaikan 1 atau 2 jawaban mereka. Hampir separo lebih anak dapat mengikuti intruksi, walaupun ada yang tidak dapat mengikuti itupun ada tapi sedikit sekali, bisa di bilang mungkin hanya 1 atau 2 anak saja.”¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah wali kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 10.05 WIB

Gambar 2.5**Kegiatan diskusi berkelompok**

Untuk menggali informasi yang lebih banyak lagi mengenai pelaksanaan penanaman rasa percaya diri pada siswa kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar ini akhirnya peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan sample siswa yang bisa di katakana berprestasi dan nilai merek diatas 80, yaitu Izza, Yusi, dan Ira. Mereka menyatakan bahwa dalam setiap pembelajaran tematik mereka selalu bersemangat, di dalam kelas pun mereka juga sepatat menjawab bahwa selalu percaya diri dalam setiap mata pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Yusi :

“saya selalu percaya diri lo pak, karena saya belajar jadi materi yang di sampaikan Bu Us saya sudah membacanya dari rumah semalam”¹⁴
Ketika saya menanyakan mengapa kalian tidak malu ketika menyampaikan pendapat di kelas, mereka menjawab yang intinya sama yaitu karena sudah biasa dilatih oleh guru untuk berani menyampaikan jawaban atau pendapat terlepas itu nanti jawabannya benar atau salah. Ira menambahkan :

“dulu awalnya juga malu tapi lama-lama juga enggak pak soalnya kalau salah sama Bu Us juga tidak di hukum jadi tidak takut”¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Yusi siswa kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 12.40 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ira siswa kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 12.40 WIB

Kemudian ketika peneliti menanyakan apakah rasa percaya diri itu penting, dan apakah membawa dampak positif, mereka semua menjawab penting dan bisa memberikan alasan yang baik, seperti kata Izza seperti berikut :

“percaya diri itu penting soalnya juga punya manfaat banyak ketika di rumah tidak di sekolahan saja”¹⁶

Yusi menambahkan :

“berdampak positif soalnya kita juga dilatih untuk yakin atas jawaban kita sendiri”¹⁷

Gambar 3.1

Wawancara dengan sample siswa yang nilainya > 80 (Yusi, Izza, dan Ira)



Dari pemaparan diatas mengenai pelaksanaan guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri di MIN 14 Kabupaten Blitar Kepala Madrasah tidak sembarangan menunjuk guru untuk dijadikan wali kelas. Kepala Madrasah melakukan pendekatan ke guru untuk mengetahui setiap karakter guru tersebut apakah cocok dan mampu di posisikan di sebuah kelas, jadi diharapkan dalam melaksanakan penanaman rasa percaya diri ini dapat berjalan dengan maksimal karena guru yang dipilih pun juga diangkap sudah memenuhi kriteria untuk menjadi wali di suatu kelas. Namun, yang menjadi perhatian saya adalah keterangan dari kepala madrasah yang sedikit bertolak belakang dengan waka kurikulum. Kata Bapak

¹⁶ Hasil wawancara dengan Izza siswa kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 12.40 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Yusi...,

Kepala penanaman rasa percaya diri ini tidak ada intruksi langsung dari Kemenag baik secara langsung maupun dalam bentuk Silabus atau RPP. Dari keterangan yang di peroleh dari Bapak Waka Kurikulum sudah ada di silabus tinggal para Guru saja yang mengembangkannya, sedikit berbeda dengan keterangan Bapak Kepala yang berkata bahwa pendidikan karakter rasa percaya diri ini adalah inisiatif dari Bapak Ibu Guru setelah melihat kondisi dan situasi sesuai kondisi di lapangan.

3. Hambatan dalam penanaman rasa percaya diri yang diberikan Guru Kelas kepada peserta didik di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Dalam melaksanakan sebuah strategi maupun metode pasti ada hambatan atau kendala pada saat menerapkan sebuah strategi itu tadi. Namun juga tidak mungkin ketika masih melakukan perencanaan strategi itu tadi sudah ada kendala atau hambatan di dalamnya. Kepala Madrasah Bapak Syamsul Hadi memberikan keterangan sebagai berikut :

“Di dalam menanamkan pendidikan karakter di MIN 14 ini juga tidak luput dari hambatan atau kendala. Karena kalau tidak ada hambatan itu nanti rasanya seperti ada yang kurang, hambatannya pun juga ada dari luar dan ada juga dari dalam. Hambatan dari dalam itu ada pada diri anak dan guru itu sendiri, setiap anak karakternya memang berbeda-beda jadi masih wajar kalau ditemui seorang anak bila di marahi atau di tindak guru karena sebuah kesalahan itu masih ada beberapa yang tidak manut atau melawan. Kemudian guru pun sebagai pendidik juga tidak luput dari kesalahan, kemarin masih saya temui Ibu Guru yang sampai menangis di kelas kemudian mengadu kepada saya. Kemudian saya tekankan dan memberi penjelasan kepada beliau tentang manajemen itu tadi, mungkin bisa dikatakan kalau istilah zaman sekarang guru nya itu tadi baper atau terbawa perasaan, terbawa suasana. Ya memang sebenarnya saya maklumi karena beliau juga terbilang guru yang masih muda dan saya pikir masih perlu belajar juga untuk menghadapi siswa yang perlu perhatian khusus. Sedangkan kalau kendala dari luar yang pernah saya temui mengenai pendidikan karakter waktu itu ada seorang Wali murid, dia setiap hari mengantarkan anaknya ke Sekolah tapi selalu pukul 7 pas, otomatis tidak mengikuti kegiatan awal seperti misal senam dan Sholat Dhuha. Bahkan lucunya beliau malah protes untuk jam masuk siswa itu jangan terlalu pagi karena si Orang Tua anak itu masih sibuk dnegan pekerjaannya. Kemudian saya jelaskan bahwa kegiatan pagi seperti sholat dhuha itu merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter, di dalamnya juga ada unsur percaya diri misalnya anak dilatih untuk menjadi imam sholat, menjadi imam tahlil pendek, nanti yang kelas bawah di latih untuk melantunkan pujian-pujian sebelum masuk waktu sholat dhuha. Itu semua juga

termasuk melatih rasa percaya diri siswa dalam pendidikan karakter.”¹⁸

Bapak Thoat Fauzi sebagai waka kurikulum menambahkan :

“Kendalanya yaa waktu, jadi terkesan kejar-kejaran sama waktu padahal materi yang diajarkan masih banyak atau masih ada siswa yang belum memahami sehingga bapak ibu guru biasanya melakukan pengulangan materi walau hanya sepintas untuk membantu anak yang masih belum paham betul tentang materi yang di ajarkan. Dari segi internal hambatannya itu ada pada diri anak itu sendiri karena setiap individu itu kan karakternya berbeda-beda, sedangkan factor yang mendukung yaitu menurut saya guru-guru di sini inshallah semua sudah berkompeten dan professional jadi itu yang mendukung tentang penanaman pendidikan karakter terutama rasa percaya diri. Misalnya bisa di ambil contoh kelas V Abu Bakar dengan V Umar, kelas Abu Bakar anaknya cenderung aktif dan bisa di bilang superior dari pada kelas umar yang cenderung lebih unggul ndableknya kalau bisa di katakana seperti itu. Jadi untuk mengatasi hambatan-hambatan itu tadi kita sebagai guru ya harus sering-sering memberikan stimulus kepada anak agar berani tampil atau paling tidak berani menyampaikan pendapatnya, kemudian juga kalau si anak masih ada yang belum paham sehingga tidak tahu jawabanya atau tidak berani maju karena tidak menguasai materi ya kita sebagai guru ya istilahnya memberikan pancingan lah atas jawabannya itu tadi, walaupun menjawab kemudian jawabannya itu salah ya kita betulkan dengan jawaban yang benar sekaligus memberikan penjelasan lagi ke pada si anak. Jadi kalau itu dilakukan berulang kali inshallah anak yang masih belum berani atau belum bisa sediki demi sedikit lama kelamaan menjadi berkurang.”¹⁹

Bu Uswatun Hasanah selaku wali kelas V Abu bakar juga memberikan sedikit paparan mengenai hambatan penanaman rasa percaya diri pada siswa seperti berikut :

“Pasti ada hambatan, yang pasti kembali pada daya tangkap anak, anak beberapa anak yang meskipun sudah diberikan dorongan, masukan, motivasi tapi terkadang masih belum bisa menerima intruksi dengan baik dan benar. Jadi menurut saya itu lah yang jadi penghambat selama ini. Selain hambatan ada juga hal-hal yang menurut saya mendukung yaitu dukungannya terlihat dari mampunya si anak untuk menerapkan apa yang di instruksikan. Untuk mengatasai kendala tadi sebagai seorang guru tidak bosan-bosannya saya selalu mengingatkan kepada anak, kalau misalnya kerja kelompok ayo semua harus di dengar pendapatnya. Misalnya saja begini, setiap anak pasti punya mental bahwa pendapatnya itu tidak di dengar seperti. Jadi anak sing tidak terlalu pinter itu biasane di tokne ae atau di biarkan saja pendapatnya, maka dari itu sebagai seorang guru harus sering-sering melakukan pendekatan ke anak, sering berkomunikasi dengan anak. Jadi guru tidak boleh hanya duduk di meja saja, harus ada pendekatan langsung ke pada anak agar tahu bagaimana kondisi si anak tersebut.”²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi selaku Kepala MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 09.25 WIB

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Thoat Fauzi selaku waka kurikulum MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 09.15 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah wali kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Selasa, 5 Desember 2017 pukul 10.05 WIB

Gambar 3.2
Kegiatan diskusi kelompok dengan arahan dari Guru kelas



Selain mewawancarai Bapak Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan Wali kelas V Abu Bakar, saya juga melakukan wawancara singkat dengan sample siswa yang nilainya kurang dari 80 yaitu Tomi dan Dika. Dika dan Tomi sepakat menjawab percaya diri ketika saya bertanya apakah mereka merasa percaya diri ketika di kelas. Namun mereka tidak dapat memberikan alasan kenapa mereka dapat percaya diri di kelas. Pada saat pelajaran tematik mereka mengaku kesulitan mengikuti pelajaran dan menangkap materi yang di ajarkan oleh bu Uswatun Hasanah selaku guru tematik di kelas V Abu Bakar ini, Dika menjawab :

“Kadang tidak mudeng pak pas di ulang Bu Us”
Tomi menambahkan :

”Kadang mboten ngrungokne Pak, lha di ganggu koncone maleh dolanan dewe”

Dari kedua anak ini saya menjadi tahu mengapa mereka tidak semangat mengikuti pelajaran tematik yaitu karena sulit memahami materi dikarenakan tidak semangat mengikuti pembelajaran dan yang kedua karena dengan alasan diganggu temannya atau diajak bermain sendiri sehingga materi yang di ajarkan tidak masuk di kepala atau membuat mereka tidak fokus. Selain itu saya juga sempat menanyakan kenapa tomi dan

dika tidak semangat mengikuti pembelajaran tematik yang berdampak kepada kurangnya pemahaman pembelajaran yang berdampak kepada ketidak percaya diri pada mata pelajaran tematik di kelas. Dika menuturkan bahwa dia sering kali tidak bisa tidur lebih awal atau bisa dikatakan dia sering begadang :

“lek mboten saget tilem nggehe mainan hp pak kaleh ndelok tv”²¹
Tomi menambahkan:

“kadang mikir luwe pak, mikir pengen cepet istirahat”.²²

Gambar 3.3

Wawancara dengan sample siswa yang nilainya < 80 (Dika dan Tomi)



Jadi yang menyebabkan mereka tidak semangat mengikuti pelajaran tematik ialah karena mengantuk dan pikiran mereka yang tidak fokus karena memikirkan untuk segera istirahat dan segera pulang. Ketika pembelajaran tematik pun saat bu Uswatun Hasanah memberikan pertanyaan dan yang bisa angkat tangan mereka tidak berani, karena dengan alasan jawaban mereka tidak benar dan sekalipun angkat tangan mereka takut nantinya akan di permalukan oleh teman nya yang lain. Namun, ketika ada temanya yang berani menjawab kemudian guru mengembalikan jawabanya ke siswa apakah benar atau salah, tomi dan dika sepakat menjawab berani memprotes jawaban teman nya itu. Mereka menganggap bahwa jawaban temannya itu tidak benar, dan ketika guru menanyakan

²¹ Hasil wawancara dengan Dika siswa kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 12.33 WIB

²² Hasil wawancara dengan Tomi siswa kelas 5 Abu Bakar MIN 14 Kabupaten Blitar , pada hari Rabu, 13 Desember 2017 pukul 12.33 WIB

kembali ke tomi atau dika yang memprotes itu tadi mereka sebenarnya juga bisa menjawab walaupun jawabannya juga tidak benar 100%, masih harus ada bimbingan dari guru untuk menyampaikan jawabannya. Dari sini dapat dilihat sebenarnya Tomi dan Dika mampu untuk berfikir dan merangkai kata untuk menjawab sebuah pertanyaan, namun dikarenakan mereka kurang mempunyai rasa percaya diri mereka cenderung diam tidak begitu aktif di kelas dan terkesan acuh pada materi yang di ajarkan sehingga berdampak pada penguasaan materi yang kurang. Pada akhir wawancara saya menanyakan apakah percaya diri pada siswa itu penting? Mereka menjawab penting. Namun mereka tidak bisa menjelaskan mengapa penting bagi siswa? Kemudian mereka juga kesulitan menjawab ketika bagaimana sikap seorang siswa agar rasa percaya diri nya bertambah, mereka tidak bisa menjelaskan dan hanya terdiam.

3. Temuan Penelitian

1. Perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri siswa kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan rasa percaya diri kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar ini sudah terancang secara sistematis, maksudnya sudah direncanakan dengan baik dan berlandaskan pengalaman yang sudah-sudah. Kepala madrasah menggunakan pendekatan yang lebih kepada bapak ibu guru yang ditunjuk sebagai wali kelas guna untuk mengetahui setiap karakter guru apakah cocok bila dijadikan wali kelas tertentu. Dengan demikian diharapkan guru yang ditunjuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih untuk dapat melaksanakan penanaman pendidikan karakter terutama rasa percaya diri. Setiap bulan bapak ibu guru di pimpin oleh kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan termasuk juga

penanaman pendidikan karakter, apakah sudah berjalan lancar atau masih ada kendala, atau mungkin bahkan ada inovasi baru untuk menggantikan cara yang lama yang mungkin dianggap kurang berhasil. Penanaman pendidikan karakter terutama rasa percaya diri ini setiap hari sudah dilakukan di lingkungan MIN 14 Kabupaten Blitar mulai dari pagi hingga pulang sekolah. Setiap pagi mereka sudah ada kegiatan kalau hari senin upacara yang petugasnya kelas IV,V dan VI, yang sudah dibagi menjadi beberapa tim secara merata dan penugasannya bergiliran setiap hari seninnya. Selain itu ada juga senam pagi pada hari Selasa dan Rabu dilanjutkan membacakan Pancasila dan janji siswa setelahnya. Disini juga ada nilai-nilai penanaman rasa percaya diri pada anak mereka dilatih untuk berani tampil di muka umum memimpin senam dan membacakan Pancasila serta janji siswa, ini dilakukan bergiliran tidak hanya oleh siswa kelas V Abu Bakar saja tetapi seluruh siswa MIN 14 Kabupaten Blitar.

Penanaman rasa percaya diri di kelas V Abu Bakar sendiri juga sudah dilakukan dari dahulu oleh wali kelas Bu Uswatun Hasanah, beliau selain juga mengikuti intruksi dari bapak kepala dan waka kurikulum yang selalu ditekan untuk tidak lupa selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter saat pembelajaran dan sudah memakai berbagai metode. Namun pada saat ini beliau lebih senang menggunakan metode pembiasaan dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok karena dianggap lebih mudah pelaksanaannya dan lebih fleksibel. Dalam pembelajaran di kelas Bu Uswatun Hasanah juga selalu menekankan pada siswa bahwa setiap guru menganggap mereka semua itu sama, tidak ada yang dibedakan walaupun di kelas 5 Abu Bakar ini ada beberapa siswa yang anak kandung dari bapak ibu guru bahkan kepala MIN 14 Kabupaten Blitar. Dengan begitu diharapkan siswa tidak minder atau takut ketika menyampaikan sebuah pendapat pada saat diskusi atau pembelajaran di kelas.

Dari penerapan metode pembiasaan tersebut, penanaman pendidikan karakter rasa

percaya diri pada anak sudah dianggap 80% berhasil karena sudah terbukti hampir seluruh siswa di kelas V Abu Bakar ini aktif di kelas dan prestasi akademik maupun non akademiknya lebih unggul disbanding kelas 5 Umar. Dengan cara yang dilakukan oleh wali kelas itu akhirnya juga ditemui anak yang sebenarnya memiliki intelektual tinggi namun penyampaian secara verbal nya masih sulit, dengan menerapkan metode itu tadi akhirnya si anak tersebut

2. Pelaksanaan guru kelas dalam penanaman rasa percaya diri kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukann peneliti di MIN 14 Kabupaten Blitar dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan guru kelas dalam menanamkan menanamkan rasa percaya diri di kelas V Abu Bakar ini guru kelas menggunakan metode pembiasaan dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok, yang dianggap lebih mudah pelaksanaannya dan lebih fleksibel. Di dalam setiap pembelajaran tematik guru kelas juga selalu menekankan kepada siswa untuk tidak usah malu, takut, atau minder ketika melaksanakan kegiatan diskusi. Wali kelas memberikan stimulus kepada setiap siswa yang dianggap masih kurang bisa melaksanakan intruksi dari Wali kelas atau guru, mereka dibiasakan untuk selalu aktif dalam kegiatan diskusi maupun Tanya jawab. Dalam kegiatan pembelajaran, Guru kelas juga menggunakan bahasa mereka, maksudnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa tidak merasa kebingungan dengan apa yang di sampaikan oleh guru. Kegiatan pelaksanaan diskusi pun guru juga aktif mengawasi setiap kegiatan dengan cara berkeliling dari kelompok datu ke kelompok lainnya, dengan ini diharapkan setiap anak mau aktif berdiskusi bertukar pikiran dan pendapat ke pada temannya. Dengan kegiatan ini siswa dibiasakan untuk selalu aktif, berani menyampaikan pendapat, berani tampil di depan kelas, dan berani menyanggah atau menambahkan jawaban dari temannya. Terbukti rasa percaya diri anak telah

meningkat dengan prestasi akademik maupun non akademik di kelas V Abu Bakar ini lebih unggul dari pada kelas V Umar, kemudian berkat rasa percaya diri yang meningkat siswa jadi tidak perlu ragu atau malu lagi saat guru menyuruh untuk menjadi imam sholat dan memimpin tahlil pendek.

Dengan pembiasaan tersebut siswa telah dibiasakan untuk berani tampil di depan teman-temannya, berani menyampaikan pendapat, dan berani memberi tanggapan atas pernyataan temannya yang kurang tepat dan memberikan masukan atau tambahan.

3. Hambatan dalam penanaman rasa percaya diri yang diberikan Guru Kelas kepada peserta didik kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hambatan atau kendala dalam penanaman rasa percaya diri kelas V Abu Bakar di MIN 14 Kabupaten Blitar. Hambatan paling banyak ditemukan dari siswa itu sendiri, karena dalam satu kelas itu ada banyak karakter dan perbedaan kemampuan siswa jadi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua siswa pasti bisa menerapkan intruksi yang diberikan oleh guru. Kebanyakan kendala yang dihadapi adalah siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran tematik karena merasa malas, mengantuk, lapar, membosankan dengan alasan karena bukunya ada yang tidak menarik, mendapat gangguan dari temannya, merasa tidak bisa dengan materi yang di ajarkan. Untuk menyikapi hal itu guru kelas V Abu Bakar menggunakan strategi pembelajaran diskusi kelompok yang dianggap lebih dinamis, tentunya dengan arahan dan pengawasan yang lebih kepada siswa yang masih merasa kurang bisa menangkap dan mempraktekan intruksi yang di berikan oleh guru.

Untuk mempermudah siswa Guru kelas juga menggunakan bahasa yang sekiranya mudah di pahami yaitu menggunakan bahasa campuran jawa dan bahasa Indonesia. Dengan begitu diharapkan siswa yang masih merasa kesulitan dalam mempraktekan

intruksi dari guru dapat mengikuti apa yang telah disampaikan dan dapat memahami materi yang di ajarkan oleh guru.